

Intizar

Vol. 26, No. 1, Juni 2020

Website: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>

ISSN 1412-1697, e-ISSN 2477-3816

Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Online* di Rumah

Anik Zakariyah¹, Abdulloh Hamid²¹ UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia, zakariyahanic@gmail.com² UIN Sunan Ampel Surabaya, IndonesiaDOI: doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran orang dan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *online*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *online* yang dilakukan di rumah berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu 1) materi dapat diakses oleh pelajar dimanapun dan kapanpun; 2) pelajar dapat melakukan pembelajaran atau membaca materi sambil melakukan kegiatan santai; 3) aman dari virus Corona; dan 4) mayoritas orang tua menjadi melek akan informasi dan teknologi. Dampak negatifnya yaitu 1) kejahatan *cyber* yang dapat menyerang aplikasi-aplikasi pembelajaran *online* atau daring; 2) kegiatan belajar mengajar yang tidak sama efektifnya dengan pembelajaran tatap muka; 3) tugas yang menumpuk; 4) penguasaan orang tua dan guru akan teknologi masih rendah; dan 5) keterbatasan sarana dan prasarana (kuota, sinyal, biaya, pendidikan orang tua dan lain-lain). Pemanfaatan pembelajaran *online* perlu dipahami dan disadari oleh orang tua, guru, sekolah, dan pemerintah.

Kata Kunci: Pembelajaran *Online*, Peran Orang Tua, Peran Guru**Abstract**

This study aims to explain the role of parents and teachers in online-based Islamic Religious Education learning. This study uses a qualitative research method with a descriptive correlational approach. This study shows that online learning at home has positive and negative impacts. The positive impacts are 1) the material can be accessed by students anywhere and anytime; 2) students can learn or read material while doing leisure activities; 3) safe from the Corona virus; and 4) the majority of parents become information and technology literate. The negative impacts are 1) cyber crimes that can attack online or online learning applications; 2) teaching and learning activities that are not as effective as face-to-face learning; 3) stacking tasks; 4) mastery of parents and teachers of technology is still low; and 5) limited facilities and infrastructure (quotas, signals, fees, parental education, etc.). The use of online learning needs to be understood and realized by parents, teachers, schools and the government.

Keywords: Online Learning, Role of Parents, Role of Teachers**Pendahuluan**

Peserta didik yang bermutu hanya dibentuk melalui pendidikan bermutu. Menurut Tilaar, untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan proses pendidikan yang bermutu. Kemampuan yang diberikan melalui proses pendidikan bermutu tidak hanya menyangkut aspek akademis saja, tetapi juga menyangkut berbagai aspek kehidupan yang komprehensif yakni perkembangan pribadi, sosial, kematangan individu, dan sistem nilai (Nugraha &

Rahman, 2017). Dalam hal ini peran kerjasama dalam sebuah pendidikan sangat dibutuhkan. Kerjasama tersebut melibatkan banyak komponen yang terdiri atas semua komponen yang ada di sekolah seperti guru, siswa, kepala sekolah, dan sebagainya. Bahkan tidak bisa kita pungkiri kerjasama yang paling dominan adalah kerjasama antarguru dan keluarga. Dalam lingkungan keluarga yang paling penting adalah orang tua selaku wali murid siswa.

Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat perlu diusahakan untuk terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan menyelaraskan program yang tertuang dalam kurikulum di sekolah dengan lingkungan anak di rumah. Kerjasama yang efektif dan komunikasi dengan orang tua sangat diperlukan dalam hal yang terkait dengan kepentingan dan perkembangan anak. Orang tua perlu mengetahui keadaan anak mereka dari unsur sekolah, dan manfaat bagi guru adanya komunikasi dengan orang tua siswa, diantaranya untuk memahami perilaku anak di rumah dari masukan orang tua siswa (Nugraha & Rahman, 2017).

Pendidikan saat ini menuntut adanya kolaborasi dengan berbagai pihak dalam berbagai kegiatan pendidikan. Kolaborasi adalah kegiatan dimana terjadi kerjasama antara berbagai pihak dalam mewujudkan tujuan pendidikan, baik pihak dari dalam maupun dari luar lembaga pendidikan. Kolaborasi dapat dilakukan dengan sekolah itu sendiri, universitas, masyarakat, orang ahli, yang memiliki pengaruh positif pada pencapaian prestasi peserta didik dan pengalaman sekolah. Dengan demikian, kolaborasi merupakan langkah konkret dan sistematis di lingkungan pendidikan yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan (Bhakti, 2015).

Untuk dapat menciptakan suasana lingkungan yang memberi kesempatan anak untuk melakukan kegiatan kreatif secara efektif terhadap anak ketika belajar, maka diperlukannya komunikasi intensif dengan orang tua dan masyarakat sebagai mitra kerja bagi sekolah. Orang tua dan guru dapat menjadi kontributor terhadap tumbuh kembang anak. Orang tua dapat lebih baik mengenal program yang dilakukan di sekolah, dan guru lebih peduli dengan situasi anak di rumah. Sebagaimana mereka belajar satu sama lain mengenai tujuan, mereka dapat saling mendukung dan bekerjasama dengan anak mereka. Guru harus memperkuat hubungan dengan orang tua.

Apabila kita berbicara mengenai pembelajaran *online* di rumah, maka peran orang tua sangat dibutuhkan. Sebagaimana yang sudah kita ketahui bahwa internet sudah mempengaruhi hampir dalam semua aspek kehidupan manusia. Teknologi internet juga berdampak terhadap perilaku dan kehidupan generasi masa kini. Anak-anak masa kini begitu

akrab dengan internet melalui berbagai perangkat gawai, seperti: komputer, laptop, tablet, *handphone*, *smartphone*, dan perangkat sejenisnya. Kehidupan mereka mulai dari; bermain, berkomunikasi, bergaul, menyalurkan hobi, dan aspek-aspek lainnya tidak terlepas dari teknologi internet. Namun satu hal yang disayangkan adalah internet masih sangat kecil digunakan untuk keperluan pembelajaran. Hasil studi yang dilakukan oleh TechinAsia (2015) menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia dominan untuk mencari berita dan hiburan, bahkan untuk konten pendidikan hanya 5% saja. Begitupun acara televisi yang digemari oleh pemirsa dominan bernuansa hiburan dan informasi (Chalim & Anwas, 2018; Kusuma & Hadiyanto, 2015).

Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif agar anak-anak memanfaatkan internet secara positif. Begitu pula pada lingkungan sekolah, peran guru memiliki peran penting untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar mampu memanfaatkan internet untuk keperluan pembelajaran. Inilah tuntutan sekolah pada era masa kini tidak bisa lepas dari internet.

Oleh karena itu begitu besar peran orang tua terhadap pendidikan anaknya, begitu luasnya aspek pendidikan anak, sementara itu terbatasnya kemampuan orang tua untuk selalu mengawasi anaknya maka tidak mungkin pendidikan tersebut dilaksanakan dalam lingkungan keluarga saja, karenanya harus dibantu oleh lembaga formal (sekolah), karena pendidikan juga merupakan tanggung jawab bersama dalam kehidupan bernegara, tugas mendidik anak bagi orang tua tersebut dapat dibantu oleh sekolah dan masyarakat, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 pada Bab IV Pasal 10 Ayat 1, yang menyatakan bahwa: "Penyelenggara Pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur pendidikan yaitu: jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah". Akan tetapi, pada dasarnya sekolah hanya bersifat melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilaksanakan di lingkungan keluarga sedangkan berhasil tidaknya pendidikan sekolah tergantung pada pengaruh pendidikan dalam keluarga (Roja, 2017).

Suasana pembelajaran yang biasa dilakukan di dalam kelas, akhir-akhir ini harus berubah dan berpindah tempat di rumah karena untuk menghindari pandemi Covid-19 yang mengharuskan adanya kolaborasi antara guru dan orang tua untuk mendukung pembelajaran tersebut. Karena tanpa adanya kolaborasi dan kontrol dari pihak-pihak yang berkaitan dengan pembelajaran *online* siswa, maka kebijakan pemerintah tentang pembelajaran *online* atau daring tidak akan terlaksana dengan baik dan lancar.

Hasil dan Pembahasan

1. Hakikat Orang Tua, Guru dan Peserta Didik

a. Hakikat Orang Tua

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja yang utama bagi guru anaknya. Bahkan sebagai orang tua, mereka mempunyai berbagai peran pilihan yaitu: orang tua sebagai pelajar, orang tua sebagai relawan, orang tua sebagai pembuat keputusan, orang tua sebagai anggota tim kerjasama guru-orang tua. Dalam peran-peran tersebut memungkinkan orang tua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka (Subianto, 2013).

Orang tua tidak hanya sekedar memberikan kasih sayang, fasilitas yang cukup serta memberikan nafkah akan tetapi orang tua juga sebagai guru untuk anak anaknya, karena pendidikan yang diterima oleh anak dari lahir hingga dewasa pada awalnya adalah dari orang tua itu sendiri. Menurut Ahmad Tafsir, orang tua adalah pendidik utama dan pertama dalam hal menanamkan keimanan bagi anaknya. (Hidayat, 2013). Pernyataan ini, sesuai dengan teori John Locke bahwa anak laksana kertas putih bersih yang di atasnya dapat ditulis apa saja menurut keinginan orang tua dan para pendidik, atau laksana lilin lembut yang dapat dibentuk menjadi apa saja menurut keinginan pembentuknya. Untuk membentuk anak-anak yang baik, dan cakap dalam kehidupannya, tangan-tangan orang tua yang dapat menentukannya. Jika orang tua membentuk anak dengan kebaikan maka akan baik anak

tersebut, dan jika orang tua membentuk anak dengan keburukan, maka anak pun akan tumbuh dengan sikap yang tidak baik.

Peran orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak, diantaranya pertama, pendidik. Pendidik dalam Islam yang pertama dan utama adalah orang tua, yang bertanggung jawab terhadap anak didiknya dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif dan potensi psikomotorik. Tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pada dasarnya tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain, sebab guru dan pemimpin umat dalam memikul tanggung jawab pendidikan hanyalah merupakan keikutsertaan. Jadi tanggung jawab yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anak secara sempurna lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Kedua, pelindung. Selain sebagai pendidik, orang tua juga memiliki peran sebagai pelindung keselamatan keluarganya baik moril maupun materilnya (jasmani dan rohani). Ketiga, motivasi. Menurut Ngalim Purwanto, motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Secara umum motivasi timbul dari dua sisi yaitu dari sisi dalam dan luar. Motivasi dari dalam (instrinsik) adalah dorongan yang timbul dari dalam diri pribadi tanpa rangsangan atau bantuan dari orang lain, sedangkan motivasi dari luar (ekstrinsik) merupakan motivasi eksternal yang timbul akibat rangsangan dari luar. Dari kedua motivasi ini yang lebih efektif adalah motivasi instrinsik. Keempat, fasilitator. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Sebagai seorang yang sangat dekat dengan anak orang tua mempunyai andil yang besar dalam menumbuhkan motivasi ekstrinsik karena dengan adanya motivasi ekstrinsik dalam diri anak, sehingga keadaan jiwa dan

psikologis anak yang labil dapat dikendalikan. Dan kelima, pembimbing. Orang tua harus bersedia meluangkan waktunya untuk mendampingi anak-anaknya agar dapat membimbing belajarnya (Slameto, 2010).

b. Hakikat Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak selalu di lembaga pendidikan formal saja.

Perkataan guru mempunyai nilai yang agung dan sakral. Kata guru apabila diambil dari perkataan dan pepatah Jawa yang merupakan kepanjangan dari kata *gu*: digugu yaitu dipercaya, dipegangi kata-katanya. Sedangkan *ru*: ditiru yaitu diteladani dan dicontoh tingkah lakunya. Jadi guru adalah suatu perilaku seseorang yang dapat ditiru dan dicontoh baik ucapan maupun tingkah lakunya. Adapun dalam istilah kamus, guru mempunyai arti: "*Orang yang mata pencahariannya berprofesi mengajar.*"

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan anak didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Kemampuan dan potensi anak tidak berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam hal ini diharapkan guru dapat memperhatikan anak didik secara individual, karena anak didik merupakan manusia yang unik, sebagai individu yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Guru juga sebagai pengganti orang tua di sekolah harus memberi kemudahan dalam pembelajaran bagi semua anak didik, agar mampu mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki anak.

Oleh karena itu tugas guru sangat berat, maka pantaslah guru mendapat penghargaan

sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Karena gurulah sehingga pembangun bangsa dan negara dapat terwujud juga dan karena gurulah maka kebodohan dapat diberantas baik melalui pendidikan formal, kejar paket maupun pendidikan non formal.

c. Hakikat Peserta Didik

Peserta didik, menurut ketentuan umum pasal 1 Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Jenjang Taman Kanak-kanak, menurut ketentuan pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 27 tahun 1990, disebut dengan anak didik. Adapun pada pendidikan dasar dan menengah, menurut ketentuan pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan Nomor 29 tahun 1990 disebut dengan siswa. Sementara pada perguruan tinggi, menurut ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 30 tahun 1990 disebut mahasiswa.

Peserta didik juga mempunyai sebutan-sebutan lain seperti murid, subyek didik, anak didik, pembelajar, dan sebagainya. Sebutan-sebutan yang berbeda ini mempunyai maksud sama. Adapun istilahnya, yang jelas peserta didik adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.

Peserta didik merupakan subjek utama dalam pendidikan. Para pendidik selalu berhubungan dengan peserta didik, tetapi setelah tugas pendidik selesai, anak didik dituntut mengamalkan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat. Tugas utama peserta didik adalah belajar serta menuntut ilmu. Peserta didik dituntut hidup mandiri, mampu menyelesaikan tugas-tugas pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

2. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama Islam sebagai istilah yang digunakan dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Ahmad Tafsir (2001) menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Pendidikan agama Islam dilakukan sebagai nama kegiatan dalam mendidik agama Islam mata pelajaran namanya ialah agama Islam”. Usaha – usaha dalam mendidik agama Islam (nama mata pelajarannya ialah Agama Islam” dan sebagainya. Sedangkan, menurut pendapat Muhaimin (2008) menyatakan bahwa “pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam”. Dengan penjelasan menurut Muhaimin dan Ahmad Tafsir, jelaslah bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan/aktivitas atau usaha – usaha yang berdasarkan ajaran Islam dan dilakukan dengan kesadaran untuk mengembangkan potensi anak menuju perkembangan yang maksimal, sehingga terbentuk kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam.

Menurut yang dikemukakan Syahidin dan Buchari bahwa “Pendidikan agama Islam disekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik dikelas maupun diluar kelas, deikemas dalam bentuk mata pelajaran, yang diberi nama pendidikan agama Islam disingkat dengan PAI. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib disekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi. Pertanyaan tersebut memberi penjelasan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah sebagai nama mata pelajaran dan juga bermakna program pendidikan yang dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang tidak terbatas di ruang kelas. Keberadaan mata pelajaran “Pendidikan Agama Islam disekolah umum merupakan salah satu program dari pendidikan Islam. Berfungsi sebagai media pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan umum (Syahidin & Alma, 2009).

Ahmad D. Marimba (1998), mengartikan Pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian utama disini dimaksudkan sebagai kepribadian yang di dalamnya terkarakter nilai-nilai Islam yang akan muncul setiap saat, sewaktu berpikir, bersikap dan berperilaku. Dengan pendidikan Islam, orang tua berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga

mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama.

3. Hakikat Pembelajaran *Online*

Kualitas pendidikan adalah salah satu masalah pendidikan yang harus menjadi sorotan penting dalam perbaikan sistem pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan kualitas pembelajaran. Dari berbagai kondisi dan potensi yang ada, upaya yang dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas tersebut adalah mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Pembelajaran yang berorientasi pada siswa dapat dilakukan dengan membangun sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa memiliki kemampuan untuk belajar lebih menarik, interaktif, dan bervariasi. Siswa harus mampu memiliki kompetensi yang berguna bagi masa depannya. Seiring dengan perkembangan teknologi berikut infrastruktur penunjangnya, upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi tersebut dalam suatu sistem yang dikenal dengan *online learning*.

Pembelajaran *online* pertama kali dikenal karena pengaruh dari perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) yang diperkenalkan oleh Universitas Illionis melalui sistem pembelajaran berbasis komputer (Hardiyanto, 1996). *Online learning* merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, siswa dapat belajar kapan dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio, dan gerak. Secara umum, pembelajaran *online* sangat berbeda dengan pembelajaran secara konvensional. Pembelajaran *online* lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian siswa dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara *online*.

Oleh karena itu, *Online learning* memerlukan siswa dan pengajar berkomunikasi secara interaktif dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media komputer dengan internet-nya, telepon atau fax, Pemanfaatan media

ini bergantung pada struktur materi pembelajaran dan tipe komunikasi yang diperlukan. Transkrip percakapan, contoh-contoh informasi, dan dokumen-dokumen tertulis yang menghubungkan pada *online learning* atau pembelajaran melalui Web yang menunjukkan contoh-contoh penuh teks adalah cara-cara tipikal bahwa pentingnya materi pembelajaran didokumentasi secara *online*. Komunikasi yang lebih banyak visual meliputi gambaran papan tulis, kadang-kadang digabungkan dengan sesi percakapan, dan konferensi video, yang memperbolehkan siswa yang suka menggunakan media yang berbeda untuk bekerja dengan pesan-pesan yang tidak dicetak (Riyana, 2015).

Namun demikian, pengertian *online learning* bukan hanya berkaitan dengan dengan perangkat keras saja, melainkan juga mencakup perangkat lunak berupa data yang dikirim dan disimpan, sewaktu-waktu dapat diakses. Beberapa komputer yang saling berhubungan satu sama lain dapat menciptakan fungsi *sharing* yang secara sederhana dapat disebut sebagai jaringan (*networking*). Fungsi *sharing* yang tercipta melalui jaringan (*networking*) tidak hanya mencakup fasilitas yang sangat dan sering dibutuhkan, seperti printer atau modem, maupun yang berkaitan dengan data atau program aplikasi tertentu. Kemajuan lain yang berkaitan dengan *online learning* sebagaimana yang dikemukakan oleh Kenji Kitao (1998) adalah banyaknya terminal komputer di seluruh dunia terkoneksi ke *online learning*, sehingga banyak pula orang yang menggunakan *online learning* setiap harinya (Riyana, 2015).

4. Kolaborasi Peran Orang Tua, Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Online* di Rumah

Keluarga adalah tempat lahirnya benih generasi berkarakter dan sekolah adalah tempat tumbuh kembangnya generasi tersebut. Mengingat peran orang tua sebagai pendidik terpenting dalam masa tumbuh kembang anak, maka orang tua adalah mitra sejati bagi pendidik. Sebagai orang tua, tidak cukup hanya berdiri di luar pagar sekolah mengamati proses pendidikan anak-anak kita dari jauh. Tentu perlu

kerja keras dari dua sisi. Kolaborasi yang aktif dan positif antara orang tua dan konselor sekolah untuk menyukseskan dan menyelaraskan program pendidikan yang dikembangkan sekolah, termasuk pendidikan budi pekerti anak-anak kita. Berikut adalah bentuk kolaborasi orang tua di sekolah (Sukiman, 2016).

Orang tua sejatinya merupakan pendidik utama bagi siswa ketika berada di luar lingkungan sekolah. Peran orang tua pada era digital juga dituntut untuk mampu mengawasi dan mengontrol anaknya dalam penggunaan internet. Hal ini terbukti bahwa pemanfaatan internet untuk kegiatan positif terutama untuk pembelajaran berhubungan signifikan dan positif dengan intensitas kontrol orang tua dalam menggunakan internet. Ini artinya sebagian besar para orang tua sering melakukan pengawasan terhadap pemanfaatan internet anak-anaknya, sehingga berhubungan dengan intensitas pemanfaatan internet untuk keperluan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fahriantini (Fahriantini, 2016) menguatkan pentingnya peran orang tua untuk melibatkan anak berfikir kritis, mengajak anak melakukan diskusi sederhana mengenai kasus-kasus yang timbul akibat kejahatan yang dilakukan di dunia maya.

Mengontrol penggunaan internet tidak harus dilakukan dengan ketat. Mengontrol atau mengawasi perlu dilakukan secara persuasif dengan tetap menghargai *privacy* anak. Dalam hal ini hasil penelitian Faisal (Faisal, 2016; Padjrin, 2016) menguraikan bahwa mendidik anak di era digital dengan cara menerapkan pola asuh yang tidak otoriter karena anak tidak senang dipaksa melainkan dibujuk dan cenderung dibiarkan. namun juga harus tetap diawasi oleh orang tua. Selain itu, orang tua juga harus mampu memahami ragam aplikasi yang mendidik anak dan memandu anak untuk memainkannya dengan baik serta mengawasi penggunaan media informasi tersebut agar tidak menyimpang dari nilai-nilai pendidikan Islam.

Anak-anak dapat memanfaatkan internet melalui banyak varian gawai, misalnya melalui: komputer PC, laptop, *handphone*, *smartphone*, tablet, dan perangkat sejenisnya. Mereka umumnya lebih mudah dan pintar dibandingkan orang

tuanya dalam menggunakan internet melalui berbagai perangkat tersebut. Namun sebagai orang tua pada zaman kini, dituntut untuk *melek* dan mampu mengoperasikan berbagai perangkat gawai yang digunakan oleh anaknya. Hal ini penting agar orang tua mampu mengawasi dan mengontrol perilaku anak-anaknya dalam pemanfaatan internet.

Pemanfaatan internet untuk kegiatan pembelajaran juga berhubungan positif dan signifikan dengan tingkat pendidikan ibunya. Tingkat pendidikan memberikan wawasan dan pemahaman tentang manfaat dan bahaya dari media internet terhadap anak-anak. Tingkat pendidikan yang memadai cenderung memahami dan menggunakan teknologi informasi dengan baik (Chalim & Anwas, 2018). Oleh karena itu semakin tinggi tingkat pendidikan ibu-ibu maka semakin peduli terhadap anaknya dalam memanfaatkan internet untuk pendidikan. Sedangkan pada umumnya membimbing anak-anak lebih banyak dipercayakan kepada kaum ibu. Para ayah lebih fokus dalam bekerja.

Selain peran orang tua dalam pembelajaran *online* peserta didik, peran guru terhadap peserta didik dalam memanfaatkan internet untuk kegiatan pembelajaran sangat penting. Intensitas guru memberikan tugas-tugas pelajaran untuk memanfaatkan internet berhubungan positif dan signifikan. Ini artinya semakin sering guru memberikan tugas kepada peserta didik, mengintegrasikan pembelajaran dengan berbantuan internet, maka secara langsung membiasakan siswa memanfaatkan internet untuk pembelajaran. Pemanfaatan internet untuk pembelajaran sesungguhnya adalah proses mengubah budaya belajar dari semula belajar melalui buku, menuju perangkat digital, yang perlu dilakukan secara bertahap, berkelanjutan menuju proses pembiasaan (Chalim & Anwas, 2018). Memberikan tugas-tugas kepada siswa merupakan bentuk pembiasaan yang dilakukan guru dalam pemanfaatan internet untuk pembelajaran.

Memberikan tugas-tugas pembelajaran untuk memanfaatkan internet memiliki kontribusi positif terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian Susena dan Amelia (2014) dilakukan terhadap siswa

SMA menunjukkan bahwa setelah peserta didik disarankan untuk mencari materi pelajaran melalui internet nilainya lebih baik daripada sebelum disarankan untuk mencari materi pelajaran di internet. Sekolah yang memanfaatkan jaringan internet untuk mendukung pembelajaran nilai lebih tinggi dari pada sekolah yang belum memanfaatkan internet sebagai pendukung pembelajaran. Internet merupakan salah satu jenis media dari sekian banyak jenis media. Seperti hanya buku, dalam internet banyak pesan-pesan pendidikan dan pembelajaran. Siswa yang sering membaca buku teks untuk belajar, maka kehadiran internet dimanfaatkan untuk keperluan belajar pula.

Selanjutnya mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik, maka kolaborasi peran orang tua dan guru merupakan sebuah keniscayaan. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa adanya harapan akan kontrol orang tua di rumah terkait hal-hal yang praktis yang sudah disampaikan, diajarkan, dan dipraktikkan di sekolah. Guru hanya bisa mengontrol ketika peserta didik berada di sekolah, sedangkan ketika peserta didik berada di rumah atau luar sekolah, maka kontrol ada di tangan orang tua.

Dengan adanya Covid-19 yang sedang marak akhir-akhir ini, maka para guru terpaksa melaksanakan pembelajaran secara daring (*online*) dan mencoba platform-platform yang paling nyaman. Eksperimen-eksperimen dilakukan dengan segala kekurangan dan kelebihan dengan penyesuaian kurikulumnya (Khotimah, Zainiyati, Hamid, & Basit, 2020).

Sehingga orang tua benar-benar merasakan bagaimana beratnya menjadi pendidik dan tidak sedikit orang tua yang diam-diam mempunyai rasa empati kepada para guru-gurunya. Mungkin dulu orang tua hanya mengandalkan pendidikan di lingkungan sekolah saja dan tidak memperdulikan pendidikan di lingkungan keluarga. Akan tetapi dengan adanya covid-19 ini orang tua mendapat hikmah dari semua ini dan mengharuskan mereka untuk berkolaborasi dengan guru selama pembelajaran *online* di rumah.

Pembelajaran *online* yang dilakukan di rumah dengan pengawasan dan kontrol dari orang tua sebagaimana yang terjadi akhir-akhir ini memiliki

banyak dampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu 1) materi dapat diakses oleh pelajar dimanapun dan kapanpun; 2) pelajar dapat melakukan pembelajaran atau membaca materi sambil melakukan kegiatan santai; 3) aman dari virus Corona; dan 4) mayoritas orang tua menjadi melek akan informasi dan teknologi. Dampak negatifnya yaitu 1) kejahatan *Cyber* yang dapat menyerang aplikasi-aplikasi pembelajaran *online* atau daring; 2) kegiatan belajar mengajar yang tidak sama efektifnya dengan pembelajaran tatap muka; 3) tugas yang menumpuk; 4) penguasaan orang tua dan guru akan teknologi masih rendah; dan 5) keterbatasan sarana dan prasarana (kuota, sinyal, biaya, pendidikan orang tua dan lain-lain).

Khusus dalam hal pembelajaran *online* yang terjadi akhir-akhir ini, literasi teknologi perlu dipelajari oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan, terutama dalam pemanfaatannya sebagai pembelajaran daring atau *online* yang saat ini berlangsung. Adapun hal-hal yang perlu dipahami dan disadari oleh pemangku kepentingan pendidikan (Muryana, 2020) antara lain:

a. Orang Tua

Pendidikan anak sejatinya adalah tanggungjawab mutlak orang tua, sebab di akhirat nanti pun orang tua akan dimintai pertanggungjawaban atas anak mereka masing-masing. Kegiatan pembelajaran *online* atau daring ini memaksa orang tua untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar anak-anaknya. Kejadian ini memberikan kesadaran kepada orang tua bahwa mendidik anak itu ternyata tidak mudah, diperlukan ilmu dan kesabaran yang sangat besar. Sehingga dengan kejadian ini orang tua harus menyadari dan mengetahui bagaimana cara membimbing dan mendidik anak-anak mereka dalam pembelajaran di rumah.

b. Guru

Pembelajaran *online* harus menjadi penyadaran bagi guru bahwa peran mereka saat ini sebagai guru hanya mentransfer pengetahuan dan suatu saat akan tergantikan oleh guru yang lebih canggih

yaitu guru mesin. Media untuk mendapatkan ilmu pengetahuan saat ini sudah sangat banyak dan tidak bergantung pada guru saja yang bahkan masih banyak keterbatasan. Saat ini banyak media yang bisa berperan sebagai guru, bahkan ada istilah guru manusia dan guru mesin. Sehingga ilmu pengetahuan yang sangat banyak bisa dipelajari dengan menggunakan mesin, sebut saja media itu adalah internet. Peran ini harus diambil oleh guru manusia untuk mengimbangi guru mesin yang hanya bisa transfer pengetahuan tanpa filter, sebab mesin tidak mengetahui nilai baik dan buruk.

c. Sekolah

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan harus bersiap-siap mengantisipasi perubahan peradaban manusia saat ini. Perubahan tingkah laku manusia yang cenderung tidak bisa lepas dari teknologi dalam segala aktifitasnya harus juga diikuti oleh sekolah. Dampak pandemi covid 19 memberikan pengalaman berharga yakni betapa peran sekolah yang selama ini menjadi sentral pendidikan seolah tidak berarti. Program-program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah yang dulu dianggap sangat penting karena berpengaruh terhadap kualitas pendidikan kini seolah tidak berarti. Manusia saat ini belajar tidak perlu datang ke sekolah, cukup diam di rumah memainkan komputer, laptop, gadget untuk melaksanakan pembelajaran, guru cukup menjadid pembimbing dan fasilitator dari jarak jauh yang aktifitasnya sama seperti siswa yaitu cukup memainkan gawai yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran *online* atau daring. Situasi saat ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, mengubah manajemen pengelolaan pendidikan sangat diperlukan untuk mengimbangi perubahan yang sangat cepat.

d. Pemerintah

Peran pemerintah sangat penting dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan sistem pendidikan nasional. Semua lembaga pendidikan harus taat dan patuh terhadap aturan yang ditetapkan karena pendidikan nasional memiliki tujuan yang sama dalam upaya membangun bangsa. Dalam situasi darurat seperti saat ini karena pandemi covid-19, pemerintah dengan cepat mengeluarkan kebijakan mengenai pelaksanaan pembelajaran *online* yang harus dilakukan oleh setiap lembaga pendidikan walaupun aturannya belum mengikat.

Kesimpulan

Selain peran orang tua dalam pembelajaran *online* peserta didik, peran guru terhadap peserta didik dalam memanfaatkan internet untuk kegiatan pembelajaran sangat penting. Intensitas guru memberikan tugas-tugas pelajaran untuk memanfaatkan internet berhubungan positif dan signifikan. Ini artinya semakin sering guru memberikan tugas kepada peserta didik, mengintegrasikan pembelajaran dengan berbantuan internet, maka secara langsung membiasakan siswa memanfaatkan internet untuk pembelajaran. Pembelajaran *online* yang dilakukan di rumah berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu 1) materi dapat diakses oleh pelajar dimanapun dan kapanpun; 2) pelajar dapat melakukan pembelajaran atau membaca materi sambil melakukan kegiatan santai; 3) aman dari virus Corona; dan 4) mayoritas orang tua menjadi melek akan informasi dan teknologi. Dampak negatifnya yaitu 1) kejahatan *cyber* yang dapat menyerang aplikasi-aplikasi pembelajaran *online* atau daring; 2) kegiatan belajar mengajar yang tidak sama efektifnya dengan pembelajaran tatap muka; 3) tugas yang menumpuk; 4) penguasaan orang tua dan guru akan teknologi masih rendah; dan 5) keterbatasan sarana dan prasarana (kuota, sinyal, biaya, pendidikan orang tua dan lain-lain). Pemanfaatan pembelajaran *online* perlu dipahami dan disadari oleh orang tua, guru, sekolah, dan pemerintah.

Daftar Pustaka

- Bhakti, C. P. (2015). Bimbingan Dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2).
- Chalim, S., & Anwas, E. O. M. (2018). Peran Orangtua dan Guru dalam Membangun Internet sebagai Sumber Pembelajaran. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 33–42.
- Fahriantini, E. (2016). Peranan Orangtua dalam Pengawasan Anak Pada Penggunaan Blackberry Messenger di Al Azhar Syifa Budi Samarinda. *Ilmu Komunikasi*, 4(4), 44–55.
- Faisal, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal An-Nisa*, 9(2), 121.
- Hidayat, S. (2013). Pengaruh kerjasama orang tua dan guru terhadap disiplin peserta didik di sekolah menengah pertama (SMP) negeri kecamatan Jagakarsa-Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(1).
- Khotimah, H., Zainiyati, H. S., Hamid, A., & Basit, A. (2020). E-learning application Madrasah online learning solution in the middle of pandemic Covid-19 in Ma Negeri Insan Cendekia, Kendari. *Technium Social Sciences Journal*, 10(1), 107–114.
- Kusuma, N., & Hadiyanto, H. (2015). Perilaku Menonton dan Kepuasan Petani terhadap Program Merajut Asa di Televisi TV Trans7. *Jurnal Penyuluhan*, 11(1).
- Marimba, A. D. (1998). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al- Ma'arif.
- Muhaimin. (2008). *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A., & Rahman, F. A. (2017). Strategi kolaborasi orangtua dengan konselor dalam mengembangkan sukses studi siswa. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3(1).
- Padjrin, P. (2016). Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *INTELEKTUALITA*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>
- Riyana, C. (2015). *Konsep Pembelajaran Online*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Roja, A. (2017). Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan standar

proses pembelajaran pai pada sekolah berprestasi: Studi Multi Kasus di SMP Negeri 6 dan 13 Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Sukiman, S. (2016). *Menjadi Orang Tua Hebat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Susena, E., & Lestari, D. A. (2014). Dampak penggunaan internet terhadap kecerdasan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di daerah pedesaan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di daerah pedesaan. *Jurnal Sainstech Politeknik Indonesia Surakarata*.
- Syahidin, & Alma, B. (2009). *Moral dan Kognisi Islam : Buku Teks Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2001). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.